

## **Membangun Keterampilan dan Disiplin Siswa melalui Budaya Literasi dan tata Tertib di SMK Widya Karya**

Candra Wijaya, Muhammad Syahyudi, Nur Mawaddah, Putri Angriani Nasution, Rafika Ayu Nasution

candrawijaya@uinsu.ac.id syahyudi456@gmail.com nurmawaddah4546@gmail.com  
putriangriani13@gmail.com rafikaayunasution7@gmail.com

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan disiplin siswa dengan budaya literasi dan tata tertib di SMK Widya Karya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dikumpulkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa budaya kelas literasi dapat meningkatkan keterampilan siswa serta implemetasian tata tertip dengan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan spontan. Keteladanan yang diberikan oleh kepala SMK Widya Karya sebagai seorang pemimpin diterapkan melalui implementasi tata tertib sekolah.

**Kata kunci** : Budaya Sekolah, literasi, tata tertip

### **Abstract**

The purpose of this study was to find out how to improve student discipline with a culture of literacy and discipline in Widya Karya Vocational School. This research was conducted with a qualitative approach collected from the results of interviews, field notes and documentation. The results of the study prove that the culture of literacy classes can improve students' skills and the implementation of good manners by planning, implementing and spontaneous activities. The example given by the head of SMK Widya Karya as a leader is implemented through the implementation of school rules.

**Keywords** : School culture, literacy, etiquette

### **Pendahuluan**

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa.

Menurut Kemendikbud (2017) literasi didefinisikan sebagai a) kemampuan melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara, serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; b) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; c) kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; dan d) penggunaan bacaan yang

memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa.

Menurut Supiandi, (2016) mengemukakan bahwa Literasi Sekolah pada konteks Gerakan Literasi Sekolah.yaitu keahlian mengakses, menguasai, dan memakai sesuatu proses cerdas melintsi berbagai kegiatan, seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Kompetensi literasi dalam kelas tinggi memfokuskan pelajar agar bisa melakukan analisis secara kritis, seperti membuat wawancara, observasi lingkungan, menulis laporan, dan melakukan pengamatan langsung (Mitasari & Utami, 2017)

Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu belum bisa secara total menumbuhkan budaya literasi, terutama keinginan pelajar dalam membaca.

Masalah ini masih terlihat pada jam istirahat datang, para siswa lebih memilih pergi ke kantin dibandingkan pergi ke perpustakaan. Karena sebenarnya bahasa merupakan hal komunikatif, seperti yang diungkapkan oleh (Yastini, Nurdian, & Wikanengsih, 2019) Bahasa merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan keinginan tentang sesuatu hal baik secara lisan maupun secara tertulis.

Tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat drop-out sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga hal tersebut merupakan sebagian dari indikator rendahnya pembangunan manusia (Fardana & Tairas, 2012). Kondisi demikian jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap siswa.

Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan GLS. Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan keberhasilan literasi di sekolah, baik tantangan yang berasal dari internal peserta didik maupun faktor eksternal. Motivasi yang rendah dari siswa untuk membudayakan membaca dan peran media sosial yang telah meracuni pada diri siswa menjadi tugas berat guru (Tantri & Dewantara, 2017). Di samping itu, minimnya bahan bacaan yang menarik yang tersedia di perpustakaan juga turut memengaruhi untuk mewujudkan keberhasilan literasi sekolah. Di sinilah pentingnya dilakukan Pendampingan guru dan tenaga kependidikan yang akan menjadi Tim Literasi Sekolah (TLS).

## **Metodologi Penelitian**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan berupa data dari naskah hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen memo, dan dokumen lainnya, bukan merupakan data yang berupa angka-angka.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Juni 2022, di Medan. Penjelasan di balik pemilihan SMK Widya Karya sebagai posisi penelitian mengingat sekolah ini sudah berdiri cukup lama melaksanakan pendidikan karakter dan melihat kemakmurannya.

## **Target/Subjek Eksplorasi**

Subyek penelitian atau responden disinggung sebagai narasumber. Sumbernya adalah kepala sekolah yang memberikan data tentang informasi yang dibutuhkan peneliti terkait penelitian yang sedang dilakukan. Subyek eksplorasi ini adalah administrator, pendidik ruang belajar, dan pembimbing ekstra kurikuler. Sumber utama adalah orang-orang aset Kepala Sekolah.

### **Prosedur**

Prosedur bermacam-macam informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pertemuan, persepsi, dan studi laporan. Wawancara diarahkan dari dekat dan pribadi antara spesialis dan responden untuk mendapatkan data atau data yang terkait dengan pelaksanaan fortifying person schooling. Wawancara diarahkan dengan kepala sekolah dan tiga instruktur pengarah ekstrakurikuler. Persepsi dalam ulasan ini menggabungkan persepsi atau persepsi tentang latihan penyesuaian sehari-hari di sekolah, latihan kepala yang sangat baik sekolah, pendidik, dan perwakilan, dan latihan kecakapan sekolah. Laporkan studi dengan menatap lurus ke arah laporan sekolah yang menunjukkan latihan membentengi orang pelatihan sebagai catatan rencana pendidikan, visi dan misi sekolah, SK Pembagian kewajiban, catatan pedoman skolastik, buku cek karakter, laporan latihan ekstrakurikuler, catatan tindakan pendidikan sekolah, dan lain sebagainya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Melaksanakan Kelas Literasi**

Kapasitas pendidikan ini harus didorong secepat yang bisa diharapkan, jadi itu berubah menjadi premis pelatihan tahan lama. muda sepenuhnya masuk akal dalam karakter yang diperluas budaya pendidikan, mengingat pada usia muda ini pedoman yang sederhana untuk mengasimilasi dan informasi yang kontras dengan usia semakin lanjut, semakin sulit untuk dicerna sesuatu dan ingatan mulai bertemu menolak. Tua secara fisiologis terjadi penurunan kemampuan mental (memori) yang tidak dapat diubah, kondisi ini dibawa oleh pendewasaan dan perubahan degeneratif yang mungkin sedang. Keadaan keuntungan siswa dalam membaca dan mengarang Indonesia yang didelegasikan masih sangat rendah, Jelas ada faktor yang mempengaruhi dengan tujuan agar berhasil,

misalnya dampak iklim keluarga, materi membaca, mempelajari teknik dan peningkatan inovasi data. Dalam penelitiannya terungkap bahwa elemen mempengaruhi kemahiran dalam siswa ada 2 khususnya faktor yang berasal dari dalam (interior) siswa, misalnya, faktor keturunan, minat, kemampuan dan tingkat kecerdasan, sedangkan faktor yang datang dari luar (luar) siswa seperti inspirasi, keluarga dan pendampingan (les).

Tidak diragukan lagi proporsi sifat suatu negara perkiraan mengenai wawasan dan informasi individu dan segala sesuatu yang mungkin terjadi mendapatkan melalui latihan kemahiran, lalu dari itu otoritas publik ingin memberi satu jawaban untuk mengurus masalah ini pendidikan ini. Mengingat Pedoman Klerikal Pelatihan dan Kebudayaan Nomor 21 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Anies Baswedan meluncurkan program yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Mahsun mengatakan bahwa inti dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat understudies menyesuaikan diri dan dibujuk untuk membutuhkan membaca dengan teliti dan menulis untuk mengembangkan karakter. Dalam jangka panjang, diharapkan untuk membuat anak-anak yang memiliki kemampuan kemahiran yang tinggi.

Kelas Literasi telah berubah menjadi bagian dalam program pendidikan pelatihan SMK Widya Karya, memiliki kelas literasi diajarkan dari tingkat sekolah menengah dan sekolah menengah memiliki jangka waktu 45 menit dalam 1 waktu pertemuan secara teratur. Di kelas siswa sekolah menengah kemahiran diharapkan menggunakan buku juga. Subjek buku dikirim ke masing-masing siswa namun selama itu tidak mengandung komponen sara dan porno, buku yang mereka pilih tetap ada ditampilkan untuk pergi dengan instruktur sehingga dipilih apakah buku tersebut layak digunakan dewasa atau tidak. Di setiap pertemuan di kelas profisiensi mulai dengan membaca dengan teliti 10 menit maka sisa 25 menit dilanjutkan dengan memutar siswa muncul di depan teman-temannya untuk memberitahu dan mempresentasikan materi pemahamannya. Strategi ini sangat bagus untuk ditinjau membaca dengan teliti sehingga sulit bagi mereka abaikan dan strategi ini juga siap untuk diasah keterampilan pemahaman siswa.

Metode yang terlibat dengan pelaksanaan peraturan SMK Widya Karya dalam membangun disiplin dan kewajiban mahasiswa dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Membuat pengaturan untuk pelaksanaan peraturan SMK Widya Karya dilakukan dalam kesiapan pedoman disiplin tergantung pada kerangka dasar sampai dengan kolaborasi antara kepala, perwakilan kesiswaan, staf kesiswaan, atas kontribusi dari pendidik dan pekerja sebagai buku aturan siswa. Sementara siswa tidak langsung terlibat langsung selama waktu yang dihabiskan untuk menyusun pedoman, Kontribusi untuk jenis pemikiran hanya diberikan oleh siswa dengan implikasi setelah beberapa waktu. Hal ini sesuai dengan Pedoman Pendeta Sekolah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukkan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik. Perangkat prinsip yang mengatur berisi arahan, nasihat, terlebih lagi larangan berperilaku di sekolah, serta memberikan persetujuan kepada warga yang menyalahgunakan seperangkat prinsip implisit. Selain itu, sekolah mempelajari seperangkat prinsip umum SMK Widya Karya yang berisi semua struktur aturan pengganti dan pelanggaran yang diikuti oleh fokus sanksi yang cenderung aswaja. Tujuan yang diberikan persetujuannya adalah agar pedoman dapat berjalan seperti yang diharapkan layak, untuk lebih spesifik sebagai pendukung dalam membangun mempelajari disiplin dan kewajiban.

#### 2. Pelaksanaan

Metode yang terlibat dengan melaksanakan aturan SMK Widya Karya dalam membangun disiplin dan kewajiban tanggapan siswa dimulai dengan memberikan sosialisasi pedoman melalui persetujuan untuk pengaturan tentang buku disiplin siswa oleh siswa dan wali baru, pelaksanaan MOS, shalat berjamaah, dan workshop. Sosialisasi disiplin siswa sangat penting diberikan oleh siswa sehingga mereka tahu semuanya petunjuk, peringatan dan larangan untuk bertindak

selama menjadi siswa pengganti di SMK Widya Karya.

Melalui implementasi tata tertib dapat diterapkan kepada siswa untuk membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan bekal sebagai generasi penerus bangsa. Selanjutnya di lingkungan sekolah siswa juga dibiasakan menegur sapa serta memberikan salam dan senyum apabila bertemu dengan guru maupun dengan teman. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pembelajaran aswaja yang diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam membiasakan siswa juga dilakukan dengan kegiatan spontan. kegiatan spontan adalah tindakan saat itu. Tindakan dapat diberikan oleh instruktur ketika menyadari bahwa ada perbuatan buruk dari siswa yang harus diubah sekitar itu. Misalnya membuang sampah sembarangan, keluar kelas ketika tidak ada guru di kelas, berisik dalam kelas, mengabaikan tata tertib yang berhubungan dengan kerapian, dan perilaku tidak ramah. Latihan tanpa batas tidak terjadi begitu saja untuk perilaku siswa dan mentalitas yang buruk. Namun, perilaku dan mentalitas siswa yang baik juga penting dipuji. Misalnya memiliki nilai tinggi, memiliki prestasi skolastik dan non-ilmiah, membantu teman dan pendidik, dan dinamis di kelas menawarkan sudut pandang.

Kegiatan spontan di SMK Widya Karya diberikan oleh guru ketika dia menemukan siswa mana mengabaikan peraturan sekolah. Gerakan tanpa hambatan sebagai pemberitahuan terlebih dahulu yang diberikan oleh pendidik kepada siswa yang meninggalkan kelas dan pergi ke sekolah yang menyenangkan untuk membeli makanan dan minuman selama jam konsentrat terjadi serta peringatan dan izin yang diberikan untuk siswa laki-laki yang memakai kemeja warna-warni merah yang tidak sesuai dengan pengaturan terapkan (nada putih) dengan memberikan fokus pelanggaran dalam buku fokus siswa. Kemudian, pada saat itu nasihat juga diberikan oleh pendidik kepada siswa yang tidak memakai kaus kaki dan siswa yang duduk tidak sopan di halaman sekolah. Demikian pula, pujian juga diberikan oleh pendidik untuk siswa yang bertanggung jawab untuk membantu teman yang yang lemah pergi ke UKS

dan ke siswa yang Mencapai prestasi dalam persaingan akademik.

Keteladanan yang diberikan oleh kepala SMK Widya Karya sebagai seorang pemimpin diterapkan melalui implementasi tata tertib sekolah, yaitu dengan datang ke sekolah lebih awal agar dapat mengawasi dan mengontrol secara langsung siswa-siswi, guru maupun karyawan yang datang ke sekolah. Selain itu, memberikan contoh dalam hal kerapian berpakaian dengan mengenakan pakaian rapi dan lengkap serta ramah kepada setiap warga sekolah dengan menegur sapa dan memberikan salam dan senyum. Hal ini dilakukan karena pemimpin merupakan panutan dan tolak ukur bagi anak buahnya dalam berperilaku.

### **Kesimpulan**

1. Kelas Literasi telah berubah menjadi bagian dalam program pendidikan pelatihan SMK Widya Karya.
2. Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMK Widya Karya melalui implementasi tata tertib sekolah dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan spontan.
3. Keteladanan yang diberikan oleh kepala SMK Widya Karya sebagai seorang pemimpin diterapkan melalui implementasi tata tertib sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Kemendikbud. 2015. *Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020.
- Pamungkas, A. S. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan bagi Mahasiswa Calon Guru SD*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.3, No. 1, page 228-240.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiastono, Tonny D. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Bengkulu: Kencana.